

PENGARUH MODEL PENUGASAN GURU DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA SD DI KECAMATAN MUNTILAN

Haryaningsih¹, Ety Syarifah², Titi Candrawati³
^{1,2,3}Universitas terbuka UPBJJ Yogyakarta
Alamat e-mail : ibudhonilatif@gmail.com,

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has not only impacted health and the economy but also the education sector. Schools have been forced to close to prevent the spread of the virus. Distance learning has become one of the government's policies to ensure education continues even without face-to-face interaction. In distance learning, teachers are required to innovate the learning process to maintain students' learning achievements. Two aspects explored in this research as efforts to improve students' learning achievements are teacher assignments and emotional intelligence. The objectives of this study include analyzing the influence of teacher assignment models in distance learning on students' learning achievements, understanding the influence of emotional intelligence on students' learning achievements, and determining the combined influence of teacher assignments in distance learning and emotional intelligence on students' learning achievements at the elementary school level. The research method used a quantitative approach with correlational research design. The results of the study indicate a relationship between teacher assignments in distance learning and students' learning achievements, with a significant impact of approximately 75.72%. Additionally, it is evident that emotional intelligence has a positive and significant relationship with students' learning achievements, with an impact of about 21.22%. Meanwhile, the combined influence of the teacher assignment model in distance learning and emotional intelligence on students' learning achievements at the elementary school level is quite high, at around 93.6%.

Keywords: Teacher Assignment Model, Emotional Intelligence, Students' Learning Achievement, Distance Learning

ABSTRAK

Pandemi covid- 19 tak hanya berdampak pada faktor kesehatan dan ekonomi saja, melainkan juga pada sektor pendidikan. Sekolah mau tidak mau meliburkan siswanya agar penyebaran virus tidak semakin luas. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) menjadi salah satu kebijakan yang diambil pemerintah agar pendidikan tetap bisa berjalan meskipun tanpa tatap muka langsung. Dalam PJJ guru diharuskan berinovasi dalam proses pembelajaran agar prestasi belajar siswa tetap terjaga. Dua aspek yang coba digagas dalam penelitian ini sebagai upaya peningkatan prestasi belajar siswa yaitu penugasan guru dan kecerdasan emosional. Tujuan dalam penelitian ini antara lain menganalisis pengaruh model penugasan guru dalam pembelajaran jarak jauh terhadap prestasi belajar siswa, mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa, serta untuk mengetahui pengaruh penugasan guru dalam pembelajaran jarak jauh dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa

Sekolah Dasar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara penugasan guru pada pembelajaran jarak jauh dengan prestasi belajar siswa dengan besar pengaruh yaitu sekitar 75,72%. Disamping itu, nampak pula bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dan signifikan dengan prestasi belajar siswa yaitu dengan pengaruh sebesar 21,22%. Sementara hubungan model penugasan guru dalam pembelajaran jarak jauh dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa Sekolah Dasar memiliki pengaruh yang cukup tinggi yaitu sekitar 93,6%.

Kata Kunci: Model Penugasan Guru, Kecerdasan Emosional, Prestasi Belajar Siswa, Pembelajaran Jarak Jauh

A. Pendahuluan

Pandemi covid- 19 tak hanya berdampak pada faktor kesehatan dan ekonomi saja, melainkan juga pada sektor pendidikan. Sekolah mau tidak mau meliburkan siswanya agar penyebaran virus tidak semakin luas. Pemerintah Indonesia dalam hal ini kementerian pendidikan dan kebudayaan memberlakukan libur 14 hari untuk mengurangi penyebaran virus. Akan tetapi hal tersebut ternyata belum dapat menyelesaikan masalah karena virus terus berkembang, sementara siswa harus tetap mendapatkan pembelajaran. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) menjadi salah satu kebijakan yang diambil pemerintah agar pendidikan tetap bisa berjalan meskipun tanpa tatap muka langsung. Dalam PJJ guru diharuskan berinovasi dalam proses pembelajaran agar prestasi belajar siswa tetap terjaga. Dua aspek yang coba digagas dalam

penelitian ini sebagai upaya peningkatan prestasi belajar siswa yaitu penugasan guru dan kecerdasan emosional.

Ruang lingkup dalam penelitian ini membatasi pada pengaruh model penugasan guru pada pembelajaran jarak jauh serta kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa Sekolah Dasar di kecamatan Muntilan baik secara sendiri-sendiri maupun secara simultan.

Menurut Djamarah (2010: 85), metode penugasan adalah memberikan tugas khusus kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar, yang dapat dilakukan di dalam kelas, di rumah, di laboratorium, atau di mana pun yang memungkinkan bagi siswa untuk menyelesaikannya. Sementara itu, Sagala (2011: 219) menjelaskan bahwa metode pemberian tugas adalah cara menyampaikan materi pembelajaran dengan memberikan

tugas tertentu kepada peserta didik agar mereka belajar, kemudian bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Tugas yang diberikan bisa meliputi pemahaman materi pelajaran secara lebih mendalam dan pemeriksaan terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya. Menurut pendapat Djamarah dan kawan-kawan (2002: 96), metode penugasan adalah cara menyampaikan materi di mana seorang guru memberikan tugas tertentu kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Tujuan dari tugas tersebut adalah untuk mendorong peserta didik agar aktif belajar baik secara individu maupun dalam kelompok. Contoh tugas-tugas tersebut meliputi pengumpulan gambar, menyusun karangan, membuat kliping, dan menjawab pertanyaan berdasarkan modul.

Menurut Goleman (2001: 512), kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi dengan baik baik pada diri sendiri maupun dalam interaksi dengan orang lain. Cherniss (2001: 85) menjelaskan bahwa kecerdasan

emosional meliputi kemampuan untuk mengenali dan mengekspresikan emosi, mengintegrasikan emosi dalam pikiran, memahami dan menggunakan emosi secara logis, serta mengatur emosi dalam diri sendiri dan orang lain. Cherniss (2001: 17) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kombinasi pengetahuan, keterampilan emosional, dan keterampilan sosial yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi tuntutan lingkungan. Ini mencakup kemampuan untuk mengungkapkan diri, berinteraksi dengan orang lain, menghadapi dan mengelola emosi, serta beradaptasi dengan perubahan untuk menyelesaikan masalah personal atau sosial.

Menurut beberapa ahli dalam ilmu pengetahuan, kecerdasan emosional diartikan sebagai kecerdasan sosial yang terkait dengan kemampuan seseorang dalam memantau emosinya sendiri dan orang lain, yang bisa memengaruhi pola pikir dan perilaku individu. Prestasi belajar, pada dasarnya, adalah hasil dari proses belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3) menjelaskan bahwa prestasi

belajar adalah hasil interaksi antara tindakan belajar dan mengajar. Menurut Hamalik (2004: 49), prestasi belajar mengacu pada sejauh mana seorang pelajar menguasai materi yang diajarkan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Winkel yang disebutkan oleh Pratiwi (2015: 81) juga mendefinisikan prestasi belajar sebagai bukti keberhasilan individu dalam pembelajaran.

Menurut Sudjana (2009: 22), hasil belajar merujuk pada kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mereka mengalami proses pembelajaran. Konsep hasil belajar dapat dipahami dengan menganalisis makna kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Istilah "hasil" merujuk pada sesuatu yang diperoleh sebagai akibat dari suatu aktivitas atau proses yang mengubah input secara fungsional. Contohnya adalah hasil produksi yang merupakan hasil dari transformasi bahan baku menjadi barang jadi. Konsep ini juga berlaku untuk istilah-istilah lain seperti hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, dan termasuk hasil belajar. Beberapa peneliti telah mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dan

prestasi belajar, seperti yang dilakukan oleh Niati dan Sridatun (2018) dalam tesis mereka yang berjudul "Strategi Pendidikan Berbasis Spiritual Emosional", serta oleh Muh. Zulkifli (2015) dalam penelitiannya tentang "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI MA di Kecamatan Suralaga, Lombok", namun belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji kecerdasan emosional selama masa pandemi.

Penelitian lain yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang berjudul Strategi Pendidikan Berbasis Ekonomi Spiritual yang dilakukan oleh Niati (2018), Penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli (2015) dengan judul Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa kelas XI Madrasah Aliyah kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok timur, dan masih banyak lagi penelitian serupa.

B. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah metode penelitian

kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan siswa kelas 1, 2, dan 3 di wilayah Kecamatan Muntilan dengan jumlah peserta didik sekitar 300 orang. Penelitian dilakukan pada bulan September 2021 atau pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup penggunaan angket, soal, wawancara, dan dokumentasi. Angket digunakan untuk menilai pengaruh model penugasan guru dalam pembelajaran jarak jauh serta menganalisis kecerdasan emosional peserta didik. Soal digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa. Selain itu, wawancara dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat analisis data kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan tahapan analisis antara lain analisis Deskriptif, uji validitas dan reliabilitas instrument, uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas serta uji hipotesis. Dalam uji

hipotesis, peneliti melakukan uji Korelasi Product Moment serta analisis regresi berganda.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang telah dilakukan, didapatkan bahwa uji normalitas dari ketiga instrumen, yakni angket penugasan guru, angket kecerdasan emosional, dan soal untuk mengukur prestasi belajar siswa, menunjukkan distribusi yang normal. Selain itu, dalam uji linearitas mengenai hubungan antara model penugasan guru dan prestasi belajar siswa, ternyata memiliki signifikansi yang lebih dari 0,05, menandakan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat linear. Demikian pula dengan hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar. Oleh karena itu, penelitian dapat dilanjutkan ke tahap uji homogenitas.

Hasil uji multikolinearitas variabel independen (X_1 , X_2) dengan variabel dependen (Y) telah dilampirkan dalam lampiran Uji Prasyarat Multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, diperoleh informasi bahwa nilai toleransi untuk variabel penugasan guru (X_1) adalah $0,316 >$

0,1, dan nilai VIF untuk variabel penugasan guru adalah $3,162 < 10$, yang menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas. Begitu juga dengan variabel kecerdasan emosional (X2), dimana nilai toleransinya adalah $0,316 > 0,1$ dan nilai VIF-nya adalah $3,162 < 10$, menunjukkan tidak adanya multikolinearitas.

Dari analisis deskriptif terhadap penugasan guru, diketahui bahwa 36 peserta didik (23%) memiliki penugasan guru yang dinilai rendah, 90 peserta didik (58%) dinilai sedang, dan 28 peserta didik (18%) mendapat penugasan guru yang tinggi. Sementara untuk analisis deskriptif kecerdasan emosional siswa, 109 peserta didik (71%) memiliki tingkat kecerdasan emosional yang dinilai rendah, 43 peserta didik (28%) dinilai sedang, dan 2 peserta didik (0,012%) mendapat penilaian kecerdasan emosional yang tinggi. Selanjutnya, hasil analisis deskriptif terhadap prestasi belajar siswa menunjukkan bahwa 17 peserta didik (11%) memiliki prestasi belajar rendah, 68 peserta didik (44%) memiliki prestasi belajar sedang, dan 69 peserta didik (45%) memiliki prestasi belajar yang tinggi.

Setelah terbukti bahwa data penelitian tidak mengalami multikolinearitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Hipotesis merupakan asumsi awal terhadap permasalahan yang dirumuskan. Oleh karena itu, hipotesis harus diuji secara empiris untuk menguji kebenarannya. Penelitian ini menguji tiga hipotesis menggunakan analisis regresi ganda. Hipotesis pertama bertujuan untuk mengevaluasi seberapa besar dampak model penugasan terhadap prestasi belajar. Hipotesis kedua bertujuan untuk menilai seberapa besar dampak kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar. Sedangkan hipotesis ketiga bertujuan untuk menilai seberapa besar dampak model penugasan guru dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa. Hasil analisis menggunakan SPSS menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,00 (dari tabel koefisien). Nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05, yang berarti bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara model penugasan guru (X1) dan prestasi belajar (Y).

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi model penugasan guru (X1) terhadap prestasi belajar guru (Y) dalam analisis regresi sederhana, rumus sumbangan efektif (SE) digunakan.

Dari hasil perhitungan sumbangan efektif, diketahui bahwa besarnya sumbangan efektif X1 terhadap Y adalah sebesar 75,72%. Artinya, model penugasan guru (X1) terhadap prestasi belajar (Y) memiliki kontribusi sebesar 75,72%. Jika diasumsikan bahwa tidak ada faktor lain yang memengaruhi prestasi belajar selain variabel yang diteliti dalam penelitian ini, maka hubungan antara model penugasan guru dan prestasi belajar adalah sebesar 77,72%.

Selanjutnya, output analisis hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar menggunakan SPSS menunjukkan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,00, yang lebih kecil dari probabilitas 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H02) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha2) diterima. Hal ini menandakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional (X2) dan prestasi belajar (Y). Berdasarkan perhitungan sumbangan efektif,

diketahui bahwa besarnya sumbangan efektif X2 terhadap Y adalah sebesar 21,22%. Ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional (X2) berkontribusi sebesar 21,22% terhadap prestasi belajar (Y). Jika diasumsikan bahwa tidak ada faktor lain yang memengaruhi prestasi belajar selain variabel yang diteliti dalam penelitian ini, maka besarnya hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar adalah sebesar 22,67%.

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengevaluasi korelasi antara variabel bebas (model penugasan guru dan kecerdasan emosional) terhadap variabel terikat (prestasi belajar). Berdasarkan tabel output "ANOVA" di atas, ditemukan bahwa nilai signifikansi (sig.) pada uji F adalah 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa model penugasan guru dan kecerdasan emosional secara bersama-sama memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar. Adapun besarnya pengaruh model penugasan guru dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa tampak pada nilai R Square pada

tabel model summary yaitu sebesar 93,6%.

D. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang dilakukan melalui serangkaian tahapan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, terdapat hubungan antara model penugasan guru dan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Muntilan. Besarnya pengaruh model penugasan guru terhadap prestasi belajar siswa dilihat dari sumbangan efektifnya, yaitu sebesar 75,72%. Kedua, terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Muntilan. Besarnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa diperoleh dari nilai sumbangan efektif sebesar 21,22%. Ketiga, terdapat hubungan antara model penugasan guru dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Muntilan. Kedua faktor, yaitu model penugasan guru dan kecerdasan emosional, secara

bersama-sama memiliki hubungan positif yang sangat signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Besar pengaruh kedua variabel bebas tersebut dapat dilihat dari nilai R Square sebesar 0,936 atau setara dengan 93,6%, yang mengindikasikan bahwa model penugasan guru (X1) dan kecerdasan emosional (X2) secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 93,6% terhadap prestasi belajar (Y). Sisanya (6,4%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Tri Kantjono. 2005. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara. Bandung.
- Cherniss, C. D. G. (2001). The Emotionally Intelligent Workplace How to Select for, Measure, and Improve Emotional Intelligence in Individuals, Groups, and
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2002). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, S.B. (2010). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Asdi. Mahasatya

- Ghozali, I.(2011). Aplikasi AnalisisMultivariate Dengan Program SPSS.
- Goleman, D.(2005). Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi. Terjemahan Gujarati, D.N. (2012). Dasar-dasar Ekonometrika, Terjemahan Mangunsong, R.C., Hamalik, Oemar, (2004). Proses Belajar Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara.
- Janti, S. (2014) Analisis Validitas Dan Reliabilitas Dengan Skala Likert Terhadap Pengembangan SI/TI Dalam Penentuan Pengambilan Keputusan Penerapan Strategic Planning Pada Industry Garmen Jurnal Prosing Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) . ISSN : 1979-911X.
- Niati, S. (2017).Thesis Strategi Pendidikan Berbasis Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multi Situs di MI Wahid Hasyim dan MI Roudlotut Tholibin Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar). (Jenis: e-book)
- Pratiwi, N. K. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang. Jurnal Pujangga Volume 1, Nomor 2, Desember
- Priyatno, D. (2010). 5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 19. Yogyakarta: Andi
- Riduwan.(2012). Metode danTeknik Menyusun Proposal Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. (2011). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Santoso, Singgih. (2012). Panduan Lengkap SPSS Versi 20. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sudjana, N.(2009). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, Susanto. (2015). Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel. CV. Alfabeta:
- Umar, H. 2013. Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali